

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan suatu lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus dan ia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. Pergerakan ini telah menyebabkan persebaran kebudayaan, dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai akibatnya di berbagai tempat dan waktu yang berlainan dimungkinkan adanya unsur-unsur persamaan di samping perbedaan-perbedaan (Poerwanto, 2006: 139).

Terjadinya suatu perpindahan yang disebut dengan migrasi, migrasi adalah perpindahan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain. Faktor-faktor yang bisa menjadi daya dorongnya migrasi, seperti kerusakan sumber daya alam (erosi tanah, banjir, kekeringan, guncangan-guncangan iklim, pertentangan sosial, politik, agama). Adapun faktor-faktor yang mempunyai daya tarik ialah penemuan sumber daya, misalnya: pertambangan, pendirian industri-industri, keadaan iklim dan lingkungan yang menyenangkan (kota peristirahatan di daerah pegunungan). Perubahan teknologi misalnya, menggalakkan bangkitnya industri di kota-kota besar yang menarik banyak

buruh dan tenaga, sebaliknya hasil teknologi baru seperti mekanisme pertanian, akan menyebabkan banyak pengangguran yang mendorong migrasi ke luar daerah pedesaan (Hartomo, 2001 : 19-23).

Banyaknya suku bangsa yang melakukan migrasi salah satunya suku Jawa yang menyebar di daerah-daerah seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi dan sebagainya. Contohnya bisa kita lihat orang Jawa yang menetap sejak zaman kolonial belanda, yang telah ada sejak tahun 1916 – 1925 untuk menjadi pekerja diperkebunan teh disana. Pada saat itu ada suatu perjanjian yang disebut dengan trans kontrak yang berlaku selama 5 tahun. Namun jika orang Jawa tersebut bisa bertahan atau betah disini maka mereka bisa menetap sampai pensiun. Jika tidak, maka mereka kembali ke daerah asal mereka. Tetapi yang mengembalikan orang trans tersebut adalah pihak PTPN6 ke daerah asal mereka dengan catatan biaya pulang ditanggung oleh pihak PTPN6. Kabupaten Kerinci dikenal sebagai daerah pertanian yang sangat potensial dengan tanaman primadona yaitu kayu manis (*Cassia vera*) untuk bidang perkebunan dan padi (*Oriza Sativa*) untuk tanaman pangan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat di Indonesia banyak bergelut dalam sektor agraria. Agraria adalah hal-hal yang berurusan dengan pemilikan tanah-tanah pertanian, tanah dalam artian umum atau urusan-urusan pertanian. (Kusnadi, 1996 : 6). Dalam artian sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman

hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan perkarangan (Mubyarto, 1989 : 17).

Awal kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta pengaturannya untuk memenuhi kebutuhan. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak, atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami (Soetriono, 2006 : 1).

Petani di Indonesia termasuk komunitas terbesar dalam negara agraris, karena Indonesia sebagai negara agraris yang kaya akan hutan menjadikan Indonesia sebagai paru-paru dunia (Sukino, 2013 : 2). Hal ini terlihat dari masyarakat Jawa yang ada di Kerinci yang memiliki berbagai pekerjaan salah satunya yaitu sebagai petani. Petani disini terdiri dari petani kentang, sayur-mayur, cabe, dan sebagainya.

Geertz mengamati hubungan ekologi dan kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam bukunya tersebut ia menerangkan suatu ekosistem yang diletakkan pada inti pola kebudayaan masyarakat Jawa. Hal itu meliputi unsur-unsur sosial, politik, dan kepercayaan. Aspek kebudayaan adalah hasil dari hubungan manusia dengan alam. Namun selalu ada aspek kebudayaan yang secara fungsional dipengaruhi oleh alam.

Geertz membedakan dua tipe pertanian besar di Indonesia yaitu antara pertanian sawah di Jawa (*inner Indonesia*) dan perladangan di luar Jawa (*outer Indonesia*). Ada beberapa ciri dari pertanian ladang yaitu memiliki ciri jenis

tumbuhan yang heterogen seperti hutan, tanah tertutup dan keras, kondisi tanah rentan, serta pengolahannya tidak membutuhkan banyak tenaga. Maka dengan perspektif ekologi tersebut menyatakan bahwa pulau-pulau luar Jawa relevan jika penduduknya sedikit karena menggunakan pola pertanian ladang. Sedangkan di Pulau Jawa mencapai jumlah populasi yang sangat padat karena merupakan lumbung sawah yang memerlukan banyak tenaga.

Dalam konsepsi-konsepsi yang diutarakan oleh Geertz ini mengarah pada konsep subsisten, istilah substantivis sendiri mendasarkan pengertiannya pada ekonomi sebagai upaya manusia guna memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Geertz menggunakan paradigma substantivisme. Aliran ini menyakini bahwa tindakan-tindakan ekonomi tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu yang mendasarkan pada pertimbangan ekonomis yang rasional. Kondisi ekologis, organisasi sosial, demografis, serta budaya menyebabkan petani Jawa harus melakukan berbagai adaptasi agar mereka tetap mampu memenuhi kebutuhan subsistemnya.

Geertz mengatakan bahwa dalam pemanfaatan lahan usaha tani ladang memperlihatkan ciri-ciri yang paling positif yaitu ia lebih bersifat mempertahankan dan berintegrasi ke dalam struktur umum dari ekosistem alami yang ada sebelumnya yaitu hutan, dengan penggunaan komoditas heterogen, mengganti jenis-jenis pohon hutan tropis dengan pohon yang memiliki produktifitas tinggi untuk pemenuhan kebutuhan hidup (subsistensi) serta kemampuan vegetasi ladang (dengan daun yang

rindang) untuk melindungi tanah dari terpaan langsung dari hujan dan matahari yang dapat menurunkan kesuburan tanah. Geertz menyebutkan ladang sebagai miniature hutan tropis (Geertz, 1976 : 15-29).

Bisa dilihat dari gambaran diatas bawasanya penduduk Jawa yang ada di Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci termasuk dalam tipe pertanian perladangan (*outer Indonesia*). Dengan memanfaatkan lahan yang ada maka masyarakat bisa melakukan bercocok tanam dengan berbagai sayuran yang bisa tumbuh di daerah mereka. Cara masyarakat Jawa bercocok tanam dengan baik sehingga menghasilkan panen yang memuaskan dengan cara selalu merawat sayur-sayuran atau buah-buahan yang ditanam, seperti hal biasa dalam masyarakat di pulau jawa dengan memperhatikan jenis tanah, penggunaan pupuk, membersihkan hama dan menyiram tanaman.

Pada penelitian ini peneliti lebih melihat pada petani kentangnya. Lahan petani kentang di Kerinci ini yaitunya lahan miring, walaupun tidak ada bedanya dengan lahan datar karena menurut informan kedua lahan tersebut sama-sama bagus untuk menanam kentang. Jenis kentang yang dipakai oleh petani disini seperti jenis kentang Granola, G1, dan kentang Cipanas. Namun petani disini banyak yang memakai jenis kentang Granola karena kualitasnya lebih bagus. Dalam 1 kl kentang dapat menghasilkan kentang sebanyak 20 kl dengan pupuk yang dipakai kurang lebih 3 kg / 1 kl nya. Hasil panen diterima adalah perorangan tidak dibagi, petani disini tidak adanya pembentukkan suatu kelompok tani dan juga membuat suatu julo-julo atau arisan antar petani.

Meski dalam 2 tahun belakangan tidak adanya bantuan dari dinas pertanian, namun kelompok tani disini tetap jalan meski tidak adanya bantuan. Dengan cara para petani atau kelompok tani berinisiatif sendiri untuk mengatasi kekurangan dana yang mereka alami baik dari bibit maupun pupuk. Petani disini juga membutuhkan suatu penyuluhan tentang kentang, karena penyuluhan-penyuluhan yang biasanya diadakan di daerah ini selalu tanaman lain yang mereka gambarkan seperti jagung, sawat dan sebagainya. Sehingga petani di daerah ini tidak bisa meminta solusi untuk tanaman mereka.

Petani dengan hasil-hasil pertaniannya bisa kita lihat dari masyarakat yang lebih besar dan kompleks yang berpusat di daerah pedesaan, dimana hasil-hasil produksi pertanian yang dikerjakan untuk memenuhi dan dikonsumsi oleh orang banyak. Petani pedesaan dalam memproduksi tanaman pertanian tinggal dan menetap di desa dan terkait pola kehidupan desa, keadaan dan kondisi petani seperti ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Eric R. Wolf.

Petani sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak didalam ruangan-ruangan tertutup (greenhouse) di tengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak *aspidistra* yang diletakkan di ambang jendela. Petani adalah pencocok tanam pedesaan yang menyerahkan surplus-surplus mereka kepada satu golongan penguasa yang dominan, yang menggunakan surplus-surplus itu untuk menunjang tingkat hidup mereka sendiri dan membagi-bagikan sisanya kepada golongan-golongan di dalam masyarakat yang

tidak bertani melainkan harus diberi makan sebagai imbalan barang-barang dan jasa-jasa khusus yang mereka berikan (Wolf, 1985: 2-5).

Dalam sistem mata pencaharian ada dua sistem bercocok tanam yaitu bercocok tanam di ladang dan bercocok tanam menetap (Koentjaraningrat, 1985 : 41). Bercocok tanam di ladang merupakan suatu mata pencaharian yang dapat juga menjadi dasar suatu peradaban yang kompleks dengan masyarakat perkotaan, sistem kenegaraan, dan seni bangunan serta pertukaran yang tinggi (Koentjaraningrat, 2009 : 219). Perladangan itu di tandai oleh tak adanya pembajakan, input tenaga kerja sedikit dibandingkan dengan cara bercocok tanam yang lain, tak menggunakan tenaga hewan ataupun pemupukan, dan tak adanya konsep kepemilikan tanah pribadi (Pelzer dalam Geertz, 1976 : 16). Begitu juga dengan bercocok tanam yang ada di daerah Kecamatan Kayu Aro, atau lebih tepatnya di Desa Bedeng Dua yaitu bercocok tanam di ladang dengan memanfaatkan lahan yang ada bisa membantu ekonomi mereka dan tidak hanya itu dengan bercocok tanam ini mereka para petani bisa berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan juga bisa saling berinteraksi dengan sesama petani maupun buruh tani yang ada di daerah ladang dengan saling berbagi ilmu. Ladang yang ada di desa Bedeng Dua ada sejak tahun 1970 karena mereka memperluas lahan sehingga keluar dari wilayah pekebunan, dengan begitu mereka membuka mata pencaharian baru yaitu bertani sehingga mereka mempelajari cara-cara bercocok tanam ini dengan cara mencoba dan coba sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Baik itu dalam segi suhu cuaca, pupuk yang dipakai, kadar air tanahnya dan mereka belajar sendiri.

Dari uraian diatas Kecamatan Kayu Aro adalah salah satu daerah produksi kentang terbesar di Kabupaten Kerinci dan kentang yang ada di Kayu Aro merupakan daerah yang menyumbang 50 persen produksi kentang per tahunnya (Diwandani, 2012). Sehingga kenapa menjadi pentingnya orang Jawa disana, sebab kita bisa lihat bagaimana cara pertanian mereka yang akan memberikan suatu pengetahuan baru tentang pertanian di kerinci. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang praktek lokal pertanian kentang pada masyarakat Jawa di desa Bedeng Dua.

B. Perumusan Masalah

Dari segala segi pertanian yang ada, masyarakat Jawa yang ada di Desa Bedeng Dua, Kayu Aro Barat, Kerinci memiliki tahapan atau tindak yang mereka ambil dalam proses penanaman dan juga panen. Dalam memilih lahan yang dilakukan oleh petani bisa menggambarkan petani tahu itu bagus atau tidaknya bagi tanaman kentang yang akan mereka tanam, pemilihan bibit yang mereka anggap berkualitas bagus, begitu juga dengan persaingan yang ada sehingga eksistensi dari kentang tersebut bisa tetap terjaga kualitasnya dan tidak menimbulkan persaingan antar petani Jawa dan petani non Jawa.

Kita juga bisa melihat bagaimana petani mengatasi hal-hal yang membuat tanaman kentang itu rusak karena hama, tindakan yang akan mereka lakukan pada saat cuaca yang tidak menentu sehingga hasil panennya tetap baik dan berkualitas. Ketidak stabilan cuaca akan berdampak juga dengan harga yang akan di tetapkan oleh pengepul ataupun petani. Karena tidak adanya koperasi disana jadi petani langsung menjual kepada pengepul, kelompok tani yang masih berjalan, kegiatan dan upaya

apa saja yang dilakukan kelompok tani dalam mengembangkan usahatani mereka, sedangkan bagi petani yang tidak memiliki atau ikut serta dalam suatu kelompok tani, mereka akan mempekerjakan buruh tani dalam proses penanaman dan pemanenan. Kemana saja hasil kentang tersebut akan dikirim, persaingan antara petani masyarakat Jawa dengan masyarakat kerinci yang dilakukan secara sehat dan tidak adanya perbedaan pertanian masyarakat Jawa dengan yang lain.

Sehingga kita tidak bisa beranggapan bawah pekerjaan seorang petani itu mudah, karena pengetahuan yang mereka miliki bisa mengatasi semua kendala yang ada, sebab mereka bisa saja rugi atau tidak stabilnya penghasilan yang mereka dapatkan. Dengan begitu apakah mereka hanya akan bergantung dengan penghasilan dari kentang saja, maka mereka akan mencari penghasilan dari pekerjaan lain atau tanaman yang mereka tanam selain kentang. Melihat dari pernyataan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem organisasi sosial kelompok tani kentang yang ada di Desa Bedeng Dua, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kerinci?
2. Bagaimana praktek lokal pertanian kentang masyarakat Jawa di Desa Bedeng Dua, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan sistem organisasi sosial kelompok tani kentang yang ada di Desa Bedeng Dua, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kerinci.

2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan praktek lokal pertanian kentang masyarakat Jawa di Desa Bedeng Dua, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik disegi keilmuan (akademis) maupun segi praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara ilmiah serta dapat memperkuat teori atau konsep yang berkaitan dengan objek penelitian. Khususnya mengenai ekologi budaya yang artinya kebudayaan masyarakat tidak selamanya ditentukan oleh asal-usul masyarakat pada umum tapi juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan mereka di Desa Bedeng Dua, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kerinci. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan dan referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai antropologi ekologi. Memberikan informasi kepada publik tentang sistem pengetahuan petani tentang pertanian kentang masyarakat Jawa dan juga sistem organisasi sosial kelompok tani kentang yang ada di Desa Bedeng Dua, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kerinci. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca demi ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan sumbangan dalam pengembangan tentang pengetahuan petani khususnya yang berkaitan dengan petani kentang. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi dominan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama untuk diteliti lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka diperlukan untuk mendukung permasalahan yang diungkapkan, dan sebagai acuan untuk menghasilkan teori. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menggunakan beberapa skripsi dan jurnal yang mendukung seperti Ekologi dan Budaya Petani Asli Papua dalam Usahatani di Kabupaten Keerom oleh Untung Turua dkk, Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi oleh Nana Kristiawan, Mata Pencapaian Sambilan untuk Memenuhi Kebutuhan dalam Masyarakat Petani oleh Yasirwan Handri, Pengetahuan Lokal Masyarakat dalam Pengolahan Sawah oleh Ibnu Gamel, dan Sistem Pengetahuan Tradisional Petani Pedesaan dalam Pengolahan Tanah Perladangan oleh Abdul Syam.

Dalam penelitian Untung tentang “Ekologi dan Budaya Petani Asli Papua dalam Usahatani di Kabupaten Keerom”, mengatakan bahwa lahan yang dimiliki petani asli Papua asal Keerom sangat luas, namun penduduknya tidak berupaya mengelolanya secara maksimal untuk usahatani. Hal ini dipengaruhi oleh budaya meramuhasil hutan dan berburu hewan liar dalam memenuhi kebutuhan hidup.

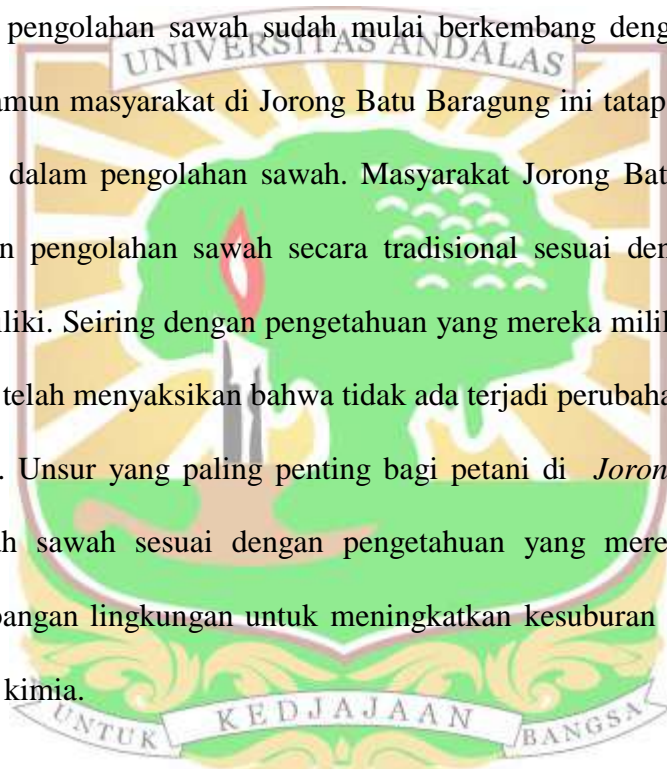
Interaksi pada lingkungan alam tersebut menunjukkan tingkat ketergantungan petani pada lingkungan alam masih tinggi.

Hasil dari penelitian Nana “Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi”, dia mengatakan pola adaptasi ekologi budaya ketiga komunitas menunjukkan keragaman dalam proses pencarian penghidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa adaptasi ekologi budaya dari talang mamak dan pendatang Jawa sekalipun berbasis pada ekosistem hutan, namun talang mamak menunjukkan cara bernaftah *hunting and greting*. Di lain pihak, pendatang Jawa bekerja di hutan sebagai pembalak kayu. Perbedaan cara beradaptasi dari tiap kelompok masyarakat menunjukkan proses menuju kestabilan nafkah yang berbeda. Stabilitas ekonomi rumah tangga pendatang melayu dilihat dari struktur pendapatan dan tingkat kelintangannya jauh lebih baik dibandingkan dua kelompok masyarakat yang lain. Hal ini karena daya adaptasi rumah tangga terhadap lingkungan lebih tinggi terutama dalam ragam pekerjaan yang lebih banyak.

Hasil dari penelitian Yasirwan “Mata Pencarian Sambilan untuk Memenuhi Kebutuhan dalam Masyarakat Petani Pekerja”, dia mengatakan bahwa mata pencarian sambilan untuk memenuhi kebutuhan dalam masyarakat petani sawah. Petani pekerja sambilan bekerja dalam usaha batu bata dan mempunyai pemilik usaha. Petani pekerja sambilan yang bekerja pada usaha pembuatan batu bata dan pemilik yang terlibat dalam kerjasama di bidang usaha berdasarkan atas hubungan sosial

mereka berangkat kehubungan yang khusus. Kerja sambilan pada pemilik usaha yang berdasarkan atas hubungan kekerabatan.

Hasil dari penelitian Ibnu “Pengetahuan Lokal Masyarakat dalam Pengolahan Sawah”, yang isinya adalah masyarakat *Jorong Batu Baragung* masih memilih pengolahan sawah secara tradisional daripada pengolahan sawah secara modern. Walaupun cara pengolahan sawah sudah mulai berkembang dengan menggunakan cara modern, namun masyarakat di *Jorong Batu Baragung* ini tetap mempertahankan cara tradisional dalam pengolahan sawah. Masyarakat *Jorong Batu Baragung* tetap mempertahankan pengolahan sawah secara tradisional sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Seiring dengan pengetahuan yang mereka miliki tersebut selama itu pula mereka telah menyaksikan bahwa tidak ada terjadi perubahan yang signifikan terhadap sawah. Unsur yang paling penting bagi petani di *Jorong Batu Baragung* dalam mengolah sawah sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki adalah adanya keseimbangan lingkungan untuk meningkatkan kesuburan tanah tanpa harus memakai bahan kimia.



Hasil dari penelitian Abdul “Sistem Pengetahuan Tradisional Petani Pedesaan dalam Pengolahan Tanah Perladangan” ia mengatakan ada beberapa tindakan dan prinsip dalam sistem pengetahuan tradisional petani yang mencerminkan kearifan masyarakat praktek pengolahan ladang seperti dalam pemilihan lahan, penebangan, pembakaran, menanam, dan menyang. Selain itu juga ditemui beberapa bagian dari tahap-tahap pengolahan ladang itu sistem pengetahuan tradisionalnya tidak lengkap

lagi. Pada bagian pemilihan lahan, penanaman, dan penyiangan sistem pengetahuan tradisionalnya terancam hilang karena sekarang sudah mulai ditinggalkan oleh petani Batang Merangin. Dalam praktek ladang sekarang ini diterapkan beberapa teknik baru diantaranya dengan pemakaian pupuk kimia yang dipandang lebih adaptif untuk kondisi sekarang. Pergeseran ini diduga kuat berkaitan dengan meningkatnya komersialisasi pertanian di sector usaha tani ladang dan *monrtisasi* atau proses merembesnya nilai uang ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat desa.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini yaitu fokus penelitian ini adalah mengenai pengetahuan petani menyelesaikan permasalahan mereka dalam bercocok tanam kentang dan juga sistem organisasi sosial kelompok tani kentang yang ada disana. Sedangkan persamaan dari semua penelitian di atas termasuk penelitian ini adalah aktivitas dari adaptasi masyarakat dengan lingkungan alam sekitar mereka sebagai seorang petani.

F. Kerangka Penelitian

Manusia dan lingkungan tidak bias dipisahkan antara satu sama lainnya, maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan

untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan, 1993:107).

C. Kluckhohn mengemukakan unsur-unsur kebudayaan universal, yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2011:81). Ketujuh unsur kebudayaan ini saling terkait satu sama lain yang tak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, yang akan menjadi fokus perhatian penulis kali ini adalah mengenai sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian hidup. Di mana dengan adanya sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sistem mata pencaharian hidup masyarakat tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suparlan di atas, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Arifin (2005:5) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat biasanya adalah hasil dari pengalaman yang diperoleh individu dalam kehidupannya bersama kelompok-kelompok sosialnya melalui proses belajar. Di mana hasil dari proses belajar itu akan dilakukan secara berulang dan terus menerus hingga akhirnya membentuk pemahaman yang sama mengenai suatu hal. Kesamaan pemahaman antara individu satu dengan individu lainnya ini kemudian dipolakan dalam kelompok sosialnya hingga menjadi acuan dalam bertindak. Sesuatu yang terpola itu telah

menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat hingga akhirnya disebut sebagai kebudayaan.

Tingkah laku atau tindakan yang sering dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama dan telah manta disebut dengan pola tingkah laku. Pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh untuk mengembangkan gejala atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyono, 1985 : 237).

Kemudian goodenough (dalam Roger M. Keesing, 1989 : 63) mendefinisikan kebudayaan dalam dua konsep yaitu pola dari (*pattern of*) dan pola bagi (*pattern for*). Pola dari adalah pola-pola perilaku yang tampak sedangkan pola bagi adalah sistem pengetahuan yang mengatur perilaku manusia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat Jawa di Kerinci melakukan bercocok tanam kentang di ladang. Bercocok tanam tidak terjadi secara langsung tetapi kepandaian itu terjadi secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit di berbagai tempat di dunia (Koentjaraningrat, 1985 : 37). Geertz membedakan dua tipe pertanian besar di Indonesia yaitu antara pertanian sawah di Jawa (*inner Indonesia*) dan perladangan di luar Jawa (*outer Indonesia*). Ada beberapa ciri dari pertanian ladang yaitu memiliki ciri jenis tumbuhan yang heterogen seperti hutan, tanah tertutup dank eras, kondisi tanah rentan, serta pengolahannya tidak membutuhkan banyak tenaga. Maka dengan perspektif ekologi tersebut menyatakan bahwa pulau-

pulau luar Jawa relevan jika penduduknya sedikit karena menggunakan pola pertanian ladang. Sedangkan di Pulau Jawa mencapai jumlah populasi yang sangat padat karena merupakan lumbung sawa yang memerlukan banyak tenaga (Geertz, 1976 : 22).

Masyarakat Jawa desa Bedeng Dua yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tersendiri dalam aktifitas pertanian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki pemahaman tersendiri mengenai lingkungan hidupnya, di mana pemahaman itu berbeda pula dengan pemahaman masyarakat lain mengenai lingkungannya. Dalam ilmu antropologi hal ini berkaitan dengan Ekologi budaya. Dengan itu masyarakat tidak hanya berhubungan dengan kebudayaannya saja tetapi juga lingkungannya. Hubungan antara lingkungan dengan masyarakat disebut ekologi, ilmu yang lahir pada tahun 1869. Istilah dari ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos* yang berarti *rumah* atau *rumah tangga* dan *logos* yang berarti *uraian* atau *ilmu*. Jadi secara harfiah ekologi artinya *ilmu rumah tangga*. Sedangkan lingkungan merupakan tempat dan segala apa yang terdapat disekitar kita, mulai dari yang terbatas di rumah tangga sampai yang terluas, yaitu angkasa raya atau alam semesta (Dwidjoseputro, 1991 : 1).

Ada juga yang mengatakan ekologi merupakan suatu ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang dan manusia dengan lingkungannya di mana mereka hidup. Ekologi hanya mempelajari apa yang ada dan

apa yang terjadi di alam dengan tidak melakukan percobaan. Bagaimana Odum (1971) mengatakan ekologi mutakhir membahas tentang struktur dan fungsi ekosistem atau alam di mana manusia adalah bagian dari alam (Odum dalam Irwan, 1997: 6-7). Disisi lain para ahli ekologi juga melihat bahwa aktifitas manusia berkenaan dengan lingkungannya, tidak sekedar aktifitas perorangan saja (individu), tetapi sebenarnya terbentuk dan tersusun dalam sebuah kerangka komunalnya (Arifin, 2005: 3).

Ekologi budaya dilakukan oleh Julian H. Steward (1955), yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Steward juga berpendapat bahwa hubungan antara kebudayaan dengan alam sekitarnya juga dapat dijelaskan melalui aspek-aspek tertentu dalam suatu kebudayaan, sekalipun alam sekitarnya belum tentu akan berpengaruh terhadap kebudayaan dari suatu suku-bangsa. Oleh karena itu kajian yang dilakukan J.H. Steward, lebih menekankan hubungan kebudayaan dengan alam lingkungan, dengan memberikan pula gambaran akan adanya perbedaan kebudayaan suatu kelompok. (Steward dalam Poerwanto, 2006: 68-71).

Menurut vayda dan McCay (1975), meletakkan dasar tidak hanya menyelidiki cara orang memandang lingkungan mereka, tetapi juga persepsi mereka apa bila menghadapi ancaman dan bahaya bagi lingkungan dan kelangsungan hidup mereka. Asumsinya bahwa alam adalah bagian dari kebudayaan lewat adaptasi kebudayaan manusia. Masalah-masalah lingkungan yang mendesak akan nampak dan akhirnya harus diatasi lewat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan individual (Arifin, 1998: 68).

Sebagaimana kita ketahui lingkungan dan manusia tidak bisa dipisahkan karena mereka saling berkaitan satu sama lain. Sehingga manusia harus bisa menghadapi ancaman atau bahaya bagi lingkungan yang ada, sama seperti halnya mereka (manusia) merusak lingkungan dengan akibat yang akan kembali kepada manusia itu sendiri. Contohnya saja penggundulan hutan akan tetapi mereka tidak kembali menanam dengan pohon baru dan dibiarkan begitu saja, sehingga akibat dari hal ini akan berbalik kepada mereka dan orang-orang disekitarnya seperti terjadinya bencana banjir dan mengikisnya lapisan ozon.

masyarakat Jawa di desa Bedeng Dua adanya pembagian kerja yaitu perorangan maupun kelompok tani. Kelompok adalah kumpulan-kumpulan dari beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 82/permentan/OT.140/8/2013, *kelompok tani* adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Di desa Bedeng Dua ini memiliki 5 kelompok tani kentang yang masih aktif sampai sekarang, walau selama kurang lebih 2 tahun belakangan tidak adanya bantuan dari pemerintah kota tapi mereka bisa mengatasi dengan cara mereka sendiri dan bagaimana interaksi sosial antara masing-masing kelompok, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena akan bertemunya orang-orangan yang akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Sistem organisasi sosial yaitu penggolongan warga suatu masyarakat dalam berbagai pengelompokan yang bersifat agak lama. Masyarakat Jawa di desa Bedeng Dua ini memiliki kelompok tani dengan system organisasi social yang non-kekerabatan dimana mereka mempunyai tujuan yang sama untuk mengembangkan dan memajukan pertanian kentang yang ada di desa mereka. Berkaitan dengan organisasi sosial telah banyak mendapat perhatian, yaitu: persoalan pembagian kerja dalam komunitas, berbagai aktivitas kerja sama atau gotong-royong dalam komunitas, hubungan dan sikap antara pemimpin dan pengikut dalam komunitas, cara-cara penggantian pemimpin, dan juga soal wewenang kepemimpinan dan kekuasaan pemimpin (Koentjaraningrat, 2009 : 287).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (menurut Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk (Soerjono Soekanto : 59) yaitu sebagai berikut :

a. Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya.

b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan

apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain.

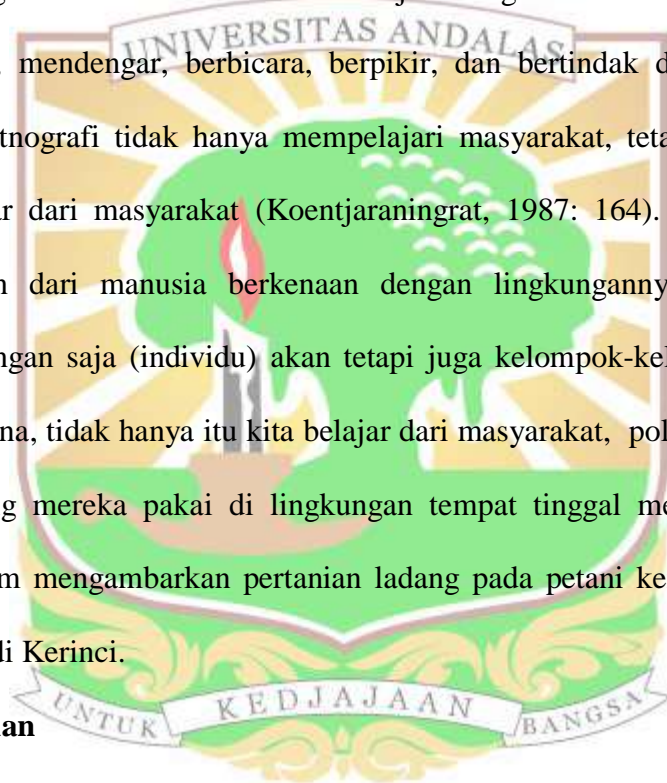
Gillin dan Gillin menyebutkan bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu : (1) proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi dalam tiga bentuk khusus, yaitu akomodasi, asimilasi dan akulturasi dan (2) proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup: persaingan, dan persaingan yang mencakup kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (soekanto, 1990).

Sebagai kelanjutan dari interaksi sosial yang berlangsung baik antara petani-petani kentang, kelompok-kelompok tani, maupun kelompok tani dengan petani tidak memiliki kelompok. Sehingga terjalin hubungan yang baik antar petani-petani yang ada di Desa Bedeng Dua. Dengan adanya interaksi sosial yang terjalin baik bisa membantu dalam proses bercocok tanam para petani diladang mereka nantinya.

Jangka waktu yang diperlukan untuk bercocok tanaman sampai panen tanaman kentang ini berkisar antara 3-4 bulan dan jangka waktu yang digunakan untuk kembali menanam tanaman kentang, si petani yang di Desa Bedeng Dua akan melakukannya setelah 6 bulan selepas masa pemanenan. Disaat ini lah para pekerja tani saling berinteraksi, yaitu saat orang-orang yang akan berkerja atau membantu pada waktu bercocok tanam maupun pemanenan adalah orang-orang yang diminta langsung oleh si pemilik lahan baik itu anggota kerabat maupun tetangga si pemilik

lahan dan pemberian upah kepada pekerja selepas dari mereka menyelesaikan pekerjaan mereka hari itu juga (sistem gaji perharian).

Dalam pemikiran Malinowski tujuan etnografer adalah untuk memahami sudut pandang penduduk pribumi dalam hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1922: 25). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 164). Oleh karena itu, yang dijelaskan dari manusia berkenaan dengan lingkungannya, tidak sekedar aktifitas perorangan saja (individu) akan tetapi juga kelompok-kelompok tani yang masih aktif disana, tidak hanya itu kita belajar dari masyarakat, pola bercocok tanam dan sistem yang mereka pakai di lingkungan tempat tinggal mereka yang dapat membantu dalam menggambarkan pertanian ladang pada petani kentang masyarakat Jawa yang ada di Kerinci.



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif tipe deskriptif yang bertujuan mencari data-data dan informasi tentang kata-kata dan tindakan masyarakat yang berkenaan dengan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan sistem pengetahuan petani kentang tentang pertanian kentang sebagai mata pencaharian. Serta upaya petani kentang dalam pemanfaatan ladang mereka dan juga

kelompok tani yang ada di daerah ini. Perlu dilakukan analisis secara cermat dan tajam sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat.

Bogdan dan Taylor (1993:30) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif: ungkapan atau cara orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan individu secara holistik. Dengan demikian kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati atau diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik atau utuh. Dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti dapat memahami aktivitas petani kentang sebagai mata pencaharian, sekaligus upaya petani dalam pemanfaatan lahan ladang mereka dan juga gambaran kehidupan kelompok tani kentang yang ada di daerah ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bedeng Dua, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Jambi. Kawasan desa Bedeng Dua merupakan salah satu kawasan pertanian sayur mayur namun sebelum kita memasuki kawasan desa ini, kita akan melalui hamparan ladang teh dan pabrik teh. Namun tidak hanya itu di dekat sekitaran pabrik ada lapangan bola dan juga taman untuk warga di sekitaran pabrik. Desa Bedeng Dua ini juga berdekatan dengan pasar Bedeng Delapan, disana akan adanya transaksi antara pembeli dan penjual hasil dari hasil ladang para petani semua daerah-daerah yang dekat dengan pasar tersebut. Di desa ini lah para petani dan kelompok tani melakukan aktivitas mereka setiap harinya. Kegiatan yang sering dilakukannya yaitu membuat bedeng-bedeng untuk tanaman kentang, menanam bibit kentang,

penyiangan tanaman, dan pemanenan hasil tanaman mereka. Begitu juga dengan kelompok-kelompok tani kentang yang ada di desa Bedeng Dua.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, proses pemilihan informan penulis lakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Mantra dkk (dalam Efendi, 2012:172) menyebutkan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau yang dapat mewakili objek yang akan diteliti. Adapun informan yang dipilih secara *purposive sampling* adalah petani, kelompok tani, buruh tani, pemilik gudang dan beberapa petugas desa setempat.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait penelitian ini, maka peneliti membagi informan penelitian dalam beberapa kelompok, terdiri dari :

1. Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah petani, kelompok tani, dan pemilik gudang di desa Bedeng Dua.
2. Informan biasa yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun jumlah yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini adalah 4 orang, yaitu 1 orang kepala desa, 1 orang sekretaris desa, 1 orang ketua gudang, dan 1 orang mantan anggota kelompok tani di ladang desa Bedeng Dua.

Pada awalnya peneliti pergi ke kantor kepala desa untuk menanyakan jumlah petani kentang sebagai mata pencaharian mereka dan kelompok tani yang ada di desa ini dari tahun 1964 hingga sekarang, siapa yang pertama kali membuka lahan pertanian kentang di lokasi ini dan juga kelompok tani yang ada disini. Sementara itu untuk petani kentang lainnya peneliti menanyakan kepada petani kentang yang ditemui tersebut, selanjutnya peneliti mengobservasi petani kentang yang ditemui di lokasi. Sementara itu untuk toke peneliti sudah menanyakan siapa-siapa saja toke yang berada pada desa tersebut kepada orang tempat tinggal peneliti yang juga petani kentang.

Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti:

Tabel 1.

Informan Penelitian

No.	Nama Inisial	Umur	Status
1	Dodi Nurwanto	39 tahun	Kepala Desa Bedeng Dua
2	Rangga Prasetya	29 tahun	SekDes
3	Kusno	40 tahun	Petani Kentang
4	Gino	43 tahun	Petani Kentang
5	Suprabto	43 tahun	Petani Kentang
6	Gimin	45 tahun	Petani Kentang
7	Suherzo	46 tahun	Petani kentang
8	Jaynal Abidin	48 tahun	Pemilik Gudang
9	Endi	50 tahun	Ketua Gudang

10	Tio Pandu Sambera	37 tahun	Ketua Kelompok tani Garuda
11	Mesrianto	48 tahun	Ketua Kelompok Sae Tani
12	Suyarno	46 tahun	Mantan Anggota Kelompok Tani

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu kata-kata dan tindakan dari informan, sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari literature-literatur hasil penelitian dan studi pustaka serta juga dapat diperoleh dari Dinas kehutanan setempat. Pengambilan data lapangan didalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan Februari 2017. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan sesuatu pengamatan dan pencacatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif atau observasi partisipan. Observasi partisipan ini adalah dimana peneliti turun langsung ke lapangan dan ikut berpartisipasi kedalam masyarakat yang akan diteliti. Dalam observasi partisipan sang peneliti menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama (Bogdan dan Taylor, 1993:30).

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan observasi yang terkait dengan aktivitas sehari-hari petani kentang dalam melakukan penanaman kentang, seperti proses produksi, cara mendistribusikannya ke toke maupun ke pasar, kondisi lingkungan tempat tinggal petani kentang, serta interaksi antara petani kentang, kelompok tani ataupun dengan toke. Pengamatan satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sistem pengetahuan petani tentang pertanian kentang yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata. Untuk pengamatan peneliti memakai pengamatan terlibat dimana adanya interaksi antara peneliti dengan informan. Observasi dalam penelitian ini, dimulai dari Januari sampai dengan Februari 2017.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam yang disebutkan oleh Bungin (2008:108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sebelum peneliti turun ke lapangan peneliti telah membuat panduan wawancara, sehingga memudahkan peneliti dalam waktu wawancara berlangsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara yang terkait

dengan asal usul petani kentang, kegiatan petani kentang dan kelompok-kelompok tani kentang yang ada di desa ini, hubungan masing-masing petani disana dengan masyarakat, pendapatan mereka, dan gambaran kehidupan kelompok tani juga.

c. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan berita-berita atau artikel-artikel yang berkaitan dengan petani kentang. Dalam hal ini untuk mendapatkan informasi tentang asal usul pertanian kentang dan mendatangi kantor kepala desa Bedeng Dua.

d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Hal ini karena peneliti tidak memiliki alat perekam untuk merekam informasi dari informan pada saat wawancara berlangsung, selain catatan lapangan. Peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

5. Analisis Data

Informasi yang didapatkan peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan.

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Analisa data bergerak dari data yang diperoleh di lapangan, baik hasil wawancara, pengamatan maupun catatan harian peneliti. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Bungin, 2001). Peneliti mendapatkan data melalui wawancara secara langsung dengan informan sampai semua data yang dibutuhkan peneliti terpenuhi. Sebelum terjun ke lapangan peneliti menyiapkan pedoman wawancara agar mempermudah peneliti di lapangan nantinya.

Data yang didapatkan oleh peneliti tidak hanya wawancara langsung dan juga dengan pengamatan maupun catatan sehari-hari peneliti selama penelitian di lapangan sampai semua data didapatkan. Hasil foto-foto atau dokumentasi yang diambil untuk penunjang dari data yang peneliti cari, sehingga nantinya peneliti tinggal menyusun berdasarkan sub-bab dari tema peneliti.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu dari tahap pembuatan proposal penelitian sampai tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, peneliti

mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebagai sebuah proposal. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola pertanian ladang pada petani kentang masyarakat Jawa dan langkah pertama yang penulis lakukan adalah melakukan survei awal ke lapangan yaitu di Desa Bedeng Dua.

Sebelum turun ke lapangan penulis membuat daftar pertanyaan skunder, data observasi serta panduan wawancara untuk informan kunci dan informan biasa. Setelah mendapatkan persetujuan dari kedua dosen pembimbing penulis langsung turun ke lapangan. Namun sebelum turun lapangan penulis terlebih dahulu mempersiapkan surat izin penelitian dari fakultas.

Pertama sekali peneliti pergi ke kantor kepala Desa Bedeng Dua dan menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Bedeng Dua sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa saja yang ingin dicari. Maka dari itu peneliti memberikan surat izin dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Langkah esok harinya adalah peneliti melakukan pencarian data kenegarian ke kantor kepala Desa Bedeng Dua. Setelah menyelesaikan semua administrasi dan mendapat izin dari kepala desa peneliti langsung turun ke lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari berikutnya peneliti pergi ke salah satu ladang petani yang tidak jauh dari lokasi tempat tinggal peneliti atau pemukiman penduduk dengan jarak tempuh kurang

lebih 30 menit, dalam hal ini peneliti mulai mengobservasi petani kentang mulai dari proses persiapan lahan, calon bibit kentang yang akan ditanam dan keadaan lahan kentang petani tersebut, selanjutnya peneliti datang ke ladang petani kentang yang lain, sebelum itu peneliti memberitahukan kepada informan maksud dan tujuan yaitu ingin mengetahui tentang penanaman, pemanenan dan juga bagaimana interaksi mereka sesama petani, begitupun yang memiliki kelompok tani.

Dalam 4 minggu ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani kentang, namun saat peneliti datang ke lokasi ladang terkadang pemilik lahan tidak ada, atau tanaman yang mereka tanam telah berganti karena adanya sistem pertukaran tanaman, ada yang sudah menanam, dan sebagainya. Jadi saat waktu-waktu tertentu peneliti bisa melihat proses pekerjaan petani kentang tapi kadang juga terlewatkan. Namun hal ini tidak membuat peneliti goyah dalam melakukan penelitian selama 4 minggu lebih. Kemudahan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian yaitu mendapat sambutan baik oleh kepala desa dan informan. Peneliti juga datang ke gudang kentang untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antar pemilik gudang dengan petani kentang di daerah ini. Sedangkan untuk mencapai ke ladang yang lebih jauh peneliti bisa memakai mobil khusus membawa pekerja untuk sampai dilokasi.

Namun bukan berarti peneliti tidak mengalami kesulitan selama proses penelitian, yaitunya waktu dan juga akses jalan untuk mencapai ladang yang mendaki sehingga memakan waktu yg cukup lama. Tetapi peneliti tetap mencoba

terus dan data yang telah didapatkan peneliti akan mengolahnya terlebih dahulu dan sesekali datang lagi ke lokasi peneliti jika ada data yang masih belum lengkap.

